



Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Kota Langsa

Shinta Wulan Dari¹, Nurlaila Hanum², Rinaldi Syahputra³

^{1,2,3} Universitas Samudra, Indonesia

Correspondence Email: wulandarisintaa01@gmail.com.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi fertilitas di Kota Langsa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Jenis data adalah data primer dan data sekunder, di mana data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung ataupun kuesioner dan data sekunder diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Langsa dengan pendekatan regresi linear berganda. Uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian diperoleh persamaan $Y = 4,674083 - 0,482295X_1 - 0,123464X_2 - 0,510872X_3 + 0,364168X_4$. Secara simultan pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, usia kawin pertama, dan penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh signifikan terhadap fertilitas Di Kota Langsa. Namun variabel pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, dan usia kawin pertama berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan variabel penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap fertilitas di Kota Langsa.

Kata Kunci: *Fertilitas, Pendapatan Keluarga, Penggunaan Alat Kontrasepsi, Tingkat Pendidikan, Usia Kawin Pertama.*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the Analysis of Factors Affecting Fertility in Langsa City. This type of research is quantitative descriptive. The types of data are primary data and secondary data where primary data are obtained by direct interviews or questionnaires and secondary data are obtained from BPS (Central Statistics Agency) of Langsa City with a multiple linear regression approach. t test, F test, and coefficient of determination (R^2). The results of the study obtained the equation $Y = 4.674083 - 0.482295X_1 - 0.123464X_2 - 0.510872X_3 + 0.364168X_4$. Simultaneously, Family Income, Education Level, Age of First Marriage, and Use of Contraceptives have a significant effect on Fertility in Langsa City. However, the variables Family Income, Education Level, and Age of First Marriage have a negative and significant effect while the variable Use of Contraceptives has a positive and insignificant effect on fertility in Langsa City.

Keywords: Fertility, Family Income, Use of Contraceptives, Education Level, Age at First Marriage.

PENDAHULUAN

Masalah kependudukan disebut sebagai masalah sosial, karena masalah kependudukan merupakan masalah utama dari beberapa masalah yang ada dalam pembangunan. Masalah kependudukan yang ada sangat berpengaruh terhadap pembangunan, akibatnya pertambahan penduduk yang cepat dapat menghambat usaha pembangunan. Di negara berkembang seperti Indonesia, cara penyediaan lapangan pekerjaan adalah salah satu hal yang sangat sulit dilakukan karena pertumbuhan tenaga kerja yang cepat sebagai akibat dari tingginya pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh besarnya kelahiran, kematian dan migrasi.

Di Indonesia migrasi masih kurang diperhatikan sehingga pertumbuhan penduduk hanya dipengaruhi kelahiran dan kematian. Perkiraan proyeksi menunjukkan jika jumlah penduduk Indonesia masih bertambah terus sebab masih tinggi perbedaan kelahiran kasar dengan kelahiran umum (Rusli, 2014). Saat ini negara maju atau berkembang seperti Indonesia sedang mengupayakan penurunan fertilitas, karena pada umumnya pertumbuhan penduduk yang tidak terarah dianggap sebagai faktor penghambat pembangunan. Pertumbuhan penduduk disebabkan oleh fertilitas dan dapat diukur dengan jumlah anak lahir hidup dari seorang ibu.

Menurut Rusli (2014) fertilitas dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor demografi dan faktor non demografi. Faktor demografi terdiri dari usia kawin pertama, lama perkawinan, paritas atau jumlah persalinan yang dialami dan proporsi perkawinan, sedangkan faktor non demografi terdiri dari keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, status bekerja dan status tempat tinggal. Pengendalian pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan upaya pengendalian tingkat kelahiran dan tingkat kematian bayi dan anak. Penurunan jumlah kelahiran bisa dilakukan dengan cara gerakan keluarga berencana dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dalam menciptakan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Dengan adanya peningkatan pendapatan diharapkan bisa menekan ataupun memperkecil tingkat fertilitas. Seperti yang terjadi di Kota Langsa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fertilitas, yaitu pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, usia nikah pertama dan penggunaan alat kontrasepsi.

Kota Langsa itu sendiri merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Aceh. Kota Langsa juga merupakan hasil dari pemekaran Kabupaten Aceh Timur dan berada kurang lebih 400 KM dari Kota banda Aceh. Kota Langsa terdiri dari 5 Kecamatan, 51 Desa dan memiliki luas wilayah 262,41 km² (BPS Kota Langsa dalam angka 2020). Jumlah penduduk di Kota Langsa setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Di mana hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat fertilitas.

Berikut adalah tabel 1.1 jumlah penduduk di Kota Langsa:

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kota Langsa

Tahun	Jumlah Penduduk		
	Laki – Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Sex Ratio (Jiwa)
2013	76.624	78.098	98,63
2014	77.624	79.045	98,11
2015	80.632	82.182	98,46
2016	82.303	83.587	98,26
2017	83.671	85.149	98
2018	85.072	86.502	98,24
2019	86.384	87.934	98,46
2020	87.719	89.092	109,91
2021	88.686	89.981	109,1
2022	96.788	95.842	100,99

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kota Langsa (Data Diolah Tahun 2023)*

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kota Langsa dari tahun awal sampai akhir terus mengalami peningkatan yang cukup pesat. Pertumbuhan penduduk yang tinggi jika tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas ekonomi maka akan menurunkan kesejahteraan masyarakat di suatu

provinsi khususnya Kota Langsa. Dampak dari pertumbuhan penduduk yang tinggi yaitu meningkatnya angka pengangguran, kriminalitas serta memburuknya kondisi sosial lainnya. Hal tersebut bisa terjadi karena dipengaruhi oleh tingginya angka fertilitas. Fertilitas memiliki arti sebagai hasil reproduksi nyata dari seorang ibu atau sekelompok wanita, sedangkan dalam arti demografi fertilitas merupakan banyaknya bayi yang lahir hidup. Fertilitas juga memiliki peranan kelahiran pada suatu perubahan penduduk yang merupakan suatu faktor yang dapat menyebabkan tinggi rendahnya jumlah pertumbuhan penduduk di suatu daerah.

Kota Langsa adalah salah satu kota dengan tingkat fertilitas yang tinggi, hal ini diperkuat dari data yang diperoleh dari BPS Kota Langsa di mana tingkat kelahiran atau fertilitas setiap tahunnya terus mengalami peningkatan dan berdampak terhadap bertambahnya persentase jumlah penduduk setiap tahunnya. Berikut jumlah kelahiran ataupun fertilitas di Kota Langsa dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 2. Data Fertilitas di Kota Langsa

Tahun	Jumlah Fertilitas (Jiwa)
2013	4529
2014	1816
2015	4712
2016	4694
2017	4638
2018	4439
2019	2949
2020	3500
2021	4814
2022	5900

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kota Langsa (Data Diolah Tahun 2023)*

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa tingkat fertilitas di Kota Langsa dari tahun 2013 sampai tahun 2022 terus berfluktuasi setiap tahunnya, tetapi jika dilihat dari tahun awal sampai dengan tahun akhir tingkat fertilitas tidak mengalami kenaikan yang cukup pesat. Tinggi rendahnya jumlah kelahiran atau fertilitas disebabkan oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, usia nikah pertama, pendapatan keluarga serta penggunaan alat kontrasepsi. Usaha penurunan fertilitas biasanya dapat diikuti dengan pertumbuhan status sosial ekonomi masyarakat.

Selain itu, usaha penurunan laju pertumbuhan penduduk dengan cara menurunkan angka kelahiran masih mendapat kendala seperti wanita yang kawin usia muda dan masih banyak lagi sehingga kesempatan untuk melahirkan lebih besar. Cakupan peserta keluarga berencana (KB) juga masih belum merata, tingkat pendidikan serta tingkat partisipasi angkatan kerja wanita juga masih rendah sehingga berpengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan. Pendidikan yang kita miliki juga dapat mempengaruhi pembangunan, pendidikan yang baik maka akan berdampak baik pula terhadap pembangunan dan sebaliknya.

Andy Febrian (2009) mengatakan jika pendidikan juga menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap angka kelahiran. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi dan tentu saja dapat mempertimbangkan berapa keuntungan finansial yang diperoleh seorang anak dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkannya. Penduduk yang mempunyai pendidikan tinggi cenderung

memilih atau merencanakan jumlah anak yang diinginkan rendah dan akan menuju pada norma keluarga kecil sejahtera.

Usia nikah pertama juga dapat mempengaruhi tingkat fertilitas. Kota Langsa memiliki jumlah penduduk wanita yang cukup tinggi. Jumlah penduduk wanita yang cukup tinggi menyebabkan angka fertilitas meningkat. Di Kota Langsa banyak sekali ibu-ibu muda yang sudah memiliki anak bahkan lebih dari satu. Hal tersebut dapat membuat laju pertumbuhan penduduk di Kota Langsa terus mengalami peningkatan. Untuk menekan laju jumlah pertumbuhan penduduk yang selalu meningkat setiap tahunnya, maka pemerintah melaksanakan program nasional keluarga berencana (KB) yang bertujuan untuk menciptakan keluarga kecil yang bahagia dan sederhana.

Singarimbun (2008) mengatakan bahwa usia kawin pertama dalam pernikahan, yaitu usia terjadinya hubungan kelamin antara pria dan wanita yang terikat ke dalam suatu lembaga perkawinan dengan berbagai peraturan mengenai hak dan kewajiban dari masing-masing individu. Secara teoritis, usia nikah pertama berpengaruh signifikan terhadap fertilitas seperti yang dinyatakan oleh Sinaga *et.al.* (2017) dan Ismail & Maimunah (2016).

Ismail & Maimunah (2016) menyarankan perlu adanya usaha-usaha yang lebih terarah dari pemerintah untuk lebih meningkatkan penyuluhan tentang keluarga berencana serta penanaman norma keluarga kecil agar timbul kesadaran masyarakat untuk membatasi jumlah kelahiran atau tingkat fertilitas. Kemudian faktor yang mempengaruhi fertilitas juga dapat dilihat dari pendapatan keluarga, di mana pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi fertilitas. Seperti yang dikemukakan oleh Singarimbun (2008) bahwa pendapatan keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi fertilitas dan cenderung akan mengakhiri masa reproduksinya menjadi lebih awal dibandingkan dengan wanita pada kelompok yang berpenghasilan sedang serta tinggi.

Secara teoritis pendapatan keluarga berpengaruh signifikan terhadap fertilitas seperti yang dinyatakan oleh Sinaga *et all* (2017) dan Ismail & Maimunah (2016). Sinaga *et all* (2017) menyarankan pemerintah perlu mengupayakan pendapatan masyarakat melalui pembukaan lapangan pekerjaan dan pendanaan usaha mikro kecil menengah yang dapat mendukung perekonomian masyarakat lebih ditingkatkan. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi fertilitas yaitu penggunaan alat kontrasepsi bagi wanita usia 15-49 yang berstatus kawin. Hartono (2004) mengatakan bahwa pelayanan kontrasepsi memiliki dua tujuan yaitu pemberian dukungan dan pematapan penerimaan gagasan KB, serta penurunan angka kelahiran yang berarti.

Secara teoritis penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh signifikan terhadap fertilitas seperti yang dinyatakan oleh Mahendra (2017). Mahendra juga menyarankan perlu meningkatkan jumlah kesejahteraan pada pegawai Badan Koordinasi Keluarga Berencana yang sangat membantu dalam menurunkan fertilitas melalui kegiatan memberikan penyuluhan terhadap Wanita dalam pemakaian kontrasepsi. Untuk menentukan populasi dan sampel dapat dilihat dari data pasangan usia subur. Berikut adalah tabel 3 data pasangan usia subur di Kota Langsa:

Tabel 3. Jumlah Wanita Usia Monopause di Kota Langsa

No.	Kecamatan	Jumlah Wanita Monopuase (Jiwa)
1.	Langsa Timur	2.050
2.	Langsa Lama	2.982
3.	Langsa Barat	4.221

4.	Langsa Baro	4.225
5.	Langsa Kota	4.816
Total		18.294

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kota Langsa (Data Diolah Tahun 2023)*

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek yang mempengaruhi fertilitas di Kota Langsa, yaitu bagaimana pengaruh pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, usia kawin pertama, serta penggunaan alat kontrasepsi terhadap fertilitas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara simultan dari keempat variabel tersebut terhadap fertilitas di Kota Langsa. Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendapatan keluarga memengaruhi tingkat fertilitas, bagaimana tingkat pendidikan berperan dalam menentukan jumlah kelahiran, serta bagaimana usia kawin pertama dan penggunaan alat kontrasepsi berkontribusi dalam pola fertilitas masyarakat di Kota Langsa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berperan dalam dinamika fertilitas di wilayah tersebut. Berdasarkan pemaparan fenomena di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Kota Langsa”.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas di Kota Langsa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner kepada wanita menopause di Kota Langsa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu wanita yang sudah berkeluarga dan telah mengalami menopause. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* sebesar 10%, sehingga diperoleh 100 responden yang tersebar di lima kecamatan di Kota Langsa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan digunakan untuk memperoleh data sekunder yang mendukung penelitian, seperti buku, jurnal, dan referensi lainnya yang relevan. Sementara itu, penelitian lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi digunakan untuk mengamati pola kehidupan responden secara langsung, wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam terkait pengalaman responden dalam aspek fertilitas, dan kuesioner disebarkan kepada 100 responden guna mengumpulkan data yang dapat dianalisis secara kuantitatif.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda. Model regresi ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen, yaitu pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, usia kawin pertama, dan penggunaan alat kontrasepsi, terhadap variabel dependen yaitu fertilitas. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews 10 untuk memperoleh hasil analisis yang akurat. Selain itu, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data secara umum, sedangkan uji

hipotesis dilakukan dengan uji t untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial dan uji F untuk menguji pengaruh secara simultan.

Dalam penelitian ini juga dilakukan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Definisi operasional variabel meliputi fertilitas sebagai jumlah anak yang dilahirkan hidup, pendapatan keluarga sebagai jumlah uang yang diperoleh dalam satu bulan, tingkat pendidikan sebagai jumlah tahun pendidikan terakhir yang ditempuh, usia kawin pertama sebagai usia saat pertama kali menikah, serta penggunaan alat kontrasepsi sebagai lamanya penggunaan alat kontrasepsi dalam satuan tahun. Dengan metode penelitian yang terstruktur ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas di Kota Langsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Langsa merupakan salah satu kota di Provinsi Aceh yang berjarak sekitar 400 km dari Banda Aceh. Pada tahun 2021, jumlah penduduknya mencapai 185.622 jiwa dengan kepadatan 707 jiwa/km². Kota ini merupakan yang terbesar dan termaju setelah Banda Aceh serta menjadi kota terpadat dan teramai kedua di provinsi tersebut. Mayoritas penduduknya berasal dari suku Aceh, diikuti oleh suku Melayu, Jawa, Tiongkok, Gayo, Batak, Alas, dan Karo. Dalam aspek keagamaan, Islam menjadi agama mayoritas dan Syariat Islam diterapkan sebagai aturan dasar dalam kehidupan masyarakat, sementara agama Kristen juga dianut oleh sebagian penduduk, serta Buddha yang banyak diadopsi oleh komunitas Tiongkok. Dengan keberagaman etnis dan budaya yang ada, Kota Langsa tetap menjunjung tinggi nilai toleransi dan hidup berdampingan dalam harmoni.

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden wanita menopause di Kota Langsa berdasarkan pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, usia kawin pertama, dan penggunaan alat kontrasepsi. Mayoritas responden memiliki pendapatan bulanan antara Rp 1.000.000 hingga Rp 3.000.000, dengan sebagian besar bekerja sebagai petani, pegawai BUMN, PNS, dan pedagang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pendapatan responden di Kota Langsa tergolong rendah.

Dari segi pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA, diikuti oleh lulusan D3 dan S1. Hal ini menunjukkan bahwa kualifikasi pendidikan wanita menopause di Kota Langsa tergolong baik. Sementara itu, dalam hal usia kawin pertama, sebagian besar responden menikah pada usia 20–24 tahun, yang mengindikasikan bahwa usia pernikahan pertama wanita menopause di Kota Langsa tergolong muda.

Penggunaan alat kontrasepsi di kalangan wanita menopause di Kota Langsa cukup tinggi, dengan mayoritas responden menggunakan pil dan suntik sebagai metode kontrasepsi utama. Sementara itu, tidak ada responden yang menggunakan kondom. Dalam aspek fertilitas, mayoritas responden memiliki tiga hingga empat anak, yang menunjukkan bahwa tingkat fertilitas wanita menopause di Kota Langsa tergolong tinggi.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, usia kawin pertama, dan penggunaan alat kontrasepsi terhadap fertilitas. Dari persamaan regresi yang diperoleh, diketahui

bahwa peningkatan pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, dan usia kawin pertama cenderung menurunkan fertilitas, sedangkan peningkatan penggunaan alat kontrasepsi justru berkontribusi pada peningkatan fertilitas.

Berdasarkan hasil estimasi koefisien variabel usia kawin pertama sebesar -0,510872 yang signifikan pada prob. $0,0008 < \alpha = 0,05$, dapat disimpulkan bahwa usia kawin pertama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas di Kota Langsa. Jika terjadi peningkatan usia kawin pertama sebesar 1 persen, fertilitas akan meningkat sebesar 0,510872 persen, dan sebaliknya, penurunan usia kawin pertama sebesar 1 persen akan menurunkan fertilitas sebesar 0,510872 persen. Pernyataan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa usia kawin pertama berpengaruh signifikan diterima. Sementara itu, estimasi koefisien variabel penggunaan alat kontrasepsi sebesar 0,364168 yang tidak signifikan pada prob. $0,2421 > \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap fertilitas.

Peningkatan penggunaan alat kontrasepsi sebesar 1 persen akan meningkatkan fertilitas sebesar 0,364168 persen, namun penurunan penggunaan alat kontrasepsi sebesar 1 persen juga akan menurunkan fertilitas sebesar 0,364168 persen. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang menyatakan pengaruh positif dan tidak signifikan ditolak. Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan, pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, usia kawin pertama, dan penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh signifikan terhadap fertilitas di Kota Langsa, dengan nilai prob. $0,000000 < \alpha = 0,05$, sehingga hipotesis kelima diterima. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,440726 atau 44,07% menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut mempengaruhi fertilitas di Kota Langsa sebesar 44,07%, sementara sisanya 55,93% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Fertilitas Di Kota Langsa

Pendapatan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas di Kota Langsa. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi pendapatan keluarga sebesar -0,482295, artinya jika terjadi penurunan pendapatan keluarga sebesar 1 persen maka fertilitas di Kota Langsa akan meningkat secara signifikan sebesar 0,482295 jiwa, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis awal atau H_a diterima. Dalam penelitian ini pengaruh pendapatan keluarga terhadap fertilitas di Kota Langsa adalah negatif dan signifikan, artinya pendapatan keluarga dapat menurunkan tingkat fertilitas di Kota Langsa. Hal ini sesuai dengan teori Lucas (2008) di mana dalam teori ini mengatakan bahwa norma yang menunjukkan penduduk dari golongan penghasilan yang lebih rendah mempunyai fertilitas yang relatif tinggi, hampir dapat dikatakan sebagai suatu hukum sosial ekonomi.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ismail & Maimunah (2016), Azrian Fandi (2019), yang menunjukkan pendapatan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sinaga *et.al.* (2017) yang menunjukkan pendapatan keluarga berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Fertilitas Di Kota Langsa

Pada tabel 4.7 membuktikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap fertilitas di Kota Langsa. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi tingkat pendidikan sebesar $-0,123464$, artinya jika terjadi peningkatan tingkat pendidikan sebesar 1 persen maka fertilitas di Kota Langsa akan menurun secara tidak signifikan sebesar $0,482295$ jiwa, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis awal atau H_a diterima. Dalam penelitian ini pengaruh tingkat pendidikan terhadap fertilitas di Kota Langsa adalah negatif dan tidak signifikan dan dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak akan mengurangi fertilitas.

Pendidikan adalah salah satu faktor bahkan bagi kelompok menengah ke atas pendidikan yang merupakan faktor kebutuhan pokok karena bagi mereka pendidikan sudah merupakan suatu kebetulan yang tidak dapat disampingkan, sebab seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi pada umumnya mempunyai wawasan yang lebih luas dan menyadari arti pentingnya suatu pendidikan bagi masa depan anak-anaknya, sehingga mereka akan berupaya agar anak-anaknya mempunyai pendidikan yang tinggi pula. Sedangkan bagi kelompok menengah bawah yang rata-rata tingkat pendidikannya rendah menganggap pendidikan bukanlah prioritas utama atau kebutuhan pokok, karena untuk memenuhi kebutuhan pokok masih belum tercukupi sehingga alokasi dana bagi kebutuhan pendidikan anak jadi terganggu dan didistribusikan untuk kebutuhan sehari-hari, sebab mengingat biaya pendidikan anak yang mahal maka mereka membatasi untuk mempunyai jumlah anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Priyanti *et al.* yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap fertilitas. Namun hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ismail & Maimunah (2016), Azrian Fandi (2019), yang menunjukkan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas.

3. Pengaruh Usia Kawin Pertama Terhadap Fertilitas Di Kota Langsa

Pada tabel 4.7 membuktikan bahwa usia kawin pertama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas di Kota Langsa. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi usia kawin pertama sebesar $-0,482295$, artinya jika terjadi penurunan usia kawin pertama sebesar 1 persen maka fertilitas di Kota Langsa akan meningkat secara signifikan sebesar $0,482295$ jiwa, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis awal atau H_a diterima. Dalam penelitian ini pengaruh usia kawin pertama terhadap fertilitas di Kota Langsa adalah negatif dan signifikan, artinya usia kawin pertama dapat menurunkan tingkat fertilitas di Kota Langsa. Hal ini disebabkan karena usia kawin pertama cenderung muda sehingga memiliki masa reproduksi yang panjang dan akibatnya tingkat fertilitas menjadi tinggi. Dengan kata lain, semakin cepat usia kawin pertama, maka semakin besar kemungkinan memiliki anak.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ismail & Maimunah (2016), Sinaga *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa usia kawin pertama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kartika & Wenagama (2016) yang menunjukkan usia kawin pertama berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap fertilitas.

4. Pengaruh Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Fertilitas Di Kota Langsa

Pada tabel 4.7 membuktikan bahwa penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap fertilitas di Kota Langsa. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi penggunaan alat kontrasepsi sebesar 0.364168, artinya jika terjadi peningkatan penggunaan alat kontrasepsi sebesar 1 persen maka fertilitas di Kota Langsa akan meningkat secara signifikan sebesar 0,482295 jiwa, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis awal atau H_a ditolak. Dalam penelitian ini pengaruh penggunaan alat kontrasepsi terhadap fertilitas di Kota Langsa adalah positif dan tidak signifikan, artinya penggunaan alat kontrasepsi tidak dapat menurunkan tingkat fertilitas di Kota Langsa. Hal ini tidak sesuai dengan teori Malthus yang menyebutkan bahwa pembatasan pertumbuhan penduduk dapat dilaksanakan dengan beberapa cara salah satunya dengan melakukan pengurangan kelahiran dengan cara melalui penggunaan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amelia Yani (2017) yang menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh positif dan tidak signifikan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Halimah & Agustin (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh positif dan signifikan.

5. Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian terdahulu, terdapat kemiripan seperti judul yang diangkat, namun memiliki perbedaan sampel dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sampel wanita monopause sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga *et all* (2017) menggunakan sampel pasangan usia subur. Dari penelitian terdahulu bukan hanya memiliki perbedaan sampel tetapi juga memiliki perbedaan metode. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan Winda *et.al.* (2018) menggunakan metode korelasional.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, usia kawin pertama, dan penggunaan alat kontrasepsi memiliki pengaruh yang berbeda terhadap tingkat fertilitas di Kota Langsa. Pendapatan keluarga dan usia kawin pertama memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas, yang berarti semakin tinggi pendapatan dan semakin terlambat usia kawin pertama, maka tingkat fertilitas cenderung menurun. Sementara itu, tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan, menunjukkan bahwa meskipun pendidikan yang lebih tinggi dapat berdampak pada penurunan fertilitas, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan. Di sisi lain, penggunaan alat kontrasepsi justru menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap fertilitas, yang bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa alat kontrasepsi seharusnya menekan angka kelahiran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas di Kota Langsa, dapat disimpulkan bahwa secara parsial pendapatan keluarga dan usia kawin pertama memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas. Artinya, ketika pendapatan keluarga menurun atau usia kawin pertama semakin muda, maka fertilitas di Kota Langsa cenderung meningkat. Sementara itu, tingkat pendidikan berpengaruh negatif namun tidak signifikan, yang berarti meskipun pendidikan

meningkat, dampaknya terhadap fertilitas tidak begitu besar. Di sisi lain, penggunaan alat kontrasepsi justru menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap fertilitas, yang mengindikasikan bahwa peningkatan penggunaan alat kontrasepsi tidak selalu berbanding lurus dengan penurunan fertilitas. Namun, secara simultan, keempat variabel ini—pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, usia kawin pertama, dan penggunaan alat kontrasepsi—berpengaruh signifikan terhadap fertilitas di Kota Langsa.

Berdasarkan temuan ini, pemerintah diharapkan dapat meningkatkan sosialisasi dan penyuluhan mengenai program keluarga berencana (KB) melalui petugas lapangan berencana (PLKB) agar dapat mengurangi tingkat fertilitas di Kota Langsa. Selain itu, upaya edukasi mengenai pentingnya menikah pada usia yang lebih matang juga perlu ditingkatkan agar masyarakat, khususnya perempuan, tidak menikah di usia dini yang berisiko meningkatkan fertilitas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi fertilitas, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga analisis yang dihasilkan lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2010). *Fertilitas penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk Indonesia*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Proyeksi penduduk hasil SUPAS, Kota Langsa*. BPS.
- Badan Pusat Statistik Kota Langsa. (2022). *Kota Langsa dalam angka, 2022*. BPS Kota Langsa.
- BKKBN. (2007). *Keluarga berencana dan kesehatan reproduksi*. BKKBN.
- Ghozali, I. (2017). *Model persamaan konsep struktural dan aplikasi program AMOS 24*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometri dasar* (S. Zain, Terj.). Erlangga.
- Hatmadji, S. (2001). *Fertilitas dalam dasar-dasar demografi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hatmadji, S. (2013). *Dasar-dasar demografi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hanum, & Andiny. (2018). Pengaruh tingkat pendidikan, usia perkawinan pertama, dan kematian bayi terhadap fertilitas di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9(2).
- Hartono, H. (2004). *Keluarga berencana dan kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan.
- Ismail, & Maimunah. (2016). Faktor yang mempengaruhi fertilitas di Kecamatan Tanjong Raya Kecamatan Kedamaian di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(3).
- Kartika, & Wenagama. (2016). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(3).
- Mantra, I. B. (2006). *Demografi umum*. Pustaka Belajar.
- Mantra, I. B. (2008). *Demografi umum*. Pustaka Belajar.

- Marlina, et al. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas di Kelurahan Perkauman Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 35-42.
- Martono. (2004). *Ilmu kesehatan usia lanjut*. Fakultas Kedokteran UI.
- Mahendra, A. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas di Indonesia. *JRAK*, 3(2), 223-224.
- Mulyadi, S. (2008). *Ekonomi sumber daya manusia dalam perspektif pembangunan*. Rajawali Press.
- Nadeak, G. S. (2013). *Dasar-dasar demografi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nugreheni, E. (2014). *Fertilitas, mortalitas dan demografi*. Erlangga.
- Priyanti, et al. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas di Kampung Keluarga Berencana (KB). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3).
- Saifuddin, A. B. (2010). *Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi*. Bina Pustaka Prawihardjo.
- Santoso. (2004). *Masalah statistik SPSS versi 11.5*. PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukarno. (2010). Pengaruh faktor sosial ekonomi dan umur kawin pertama terhadap fertilitas. *Skripsi, Universitas Negeri Malang*.
- Sinaga, et al. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di perdesaan dengan studi kasus Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1).
- Singarimbun, M. (2008). *Metode penelitian survey*. LP3S.
- Sumarsono, S. (2009). *Ekonomi sumber daya manusia: Teori dan kebijakan publik*. Graha Ilmu.
- Winda, et al. (2018). Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Tunas Geografi*, 7(2).